

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini meneliti hubungan antara usia imunisasi campak dan kejadian campak pada bayi, dilaksanakan di Puskesmas Ngaglik I dan II pada bulan Juni 2019, pengambilan sampel diambil secara keseluruhan, pengambilan 18 data di Puskesmas Ngaglik I dan 22 data di Puskesmas Ngaglik II, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Dari 40 responden tersebut peneliti melihat dan mencatat data usia imunisasi campak dan apakah mengalami penyakit campak. Penelitian ini dilakukan sendiri dengan pengambilan data sekunder melalui pengisian format, yang tercatat pada data register Puskesmas Ngaglik I dan Ngaglik II Kabupaten Sleman.

Data yang telah terkumpulkan kemudian dianalisis. Adapun dari penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variabel yaitu kejadian penyakit campak dan usia pemberian imunisasi campak pada bayi di Puskesmas Ngaglik I dan II kabupaten Sleman.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi setiap karakteristik tertentu dan penghitungan dapat disajikan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan usia imunisasi dan kejadian penyakit campak di Puskesmas Ngaglik I dan II Kabupaten Sleman

	Frekuensi (n)	Persentase(%)
Usia Imunisasi		
Kurang dari 9 bulan atau lebih dari 11 bulan	18	45,0
9-11 bulan	22	55,0
Total	40	100

Kejadian Penyakit Campak		
Sakit campak	4	10,0
Tidak sakit campak	36	90,0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 40 responden di Puskesmas Ngaglik I dan II mayoritas bayi (55,0%) imunisasi campak pada usia 9-11 bulan dan (45,0%) bayi imunisasi campak pada usia lebih dari 11 bulan. Mayoritas bayi (90,0%) tidak menderita penyakit campak dan (10,0%) bayi yang menderita penyakit campak.

2. Hubungan usia pemberian imunisasi dengan kejadian campak

Tabel 4. Hubungan Usia Pemberian Imunisasi Campak dengan Kejadian Penyakit Campak pada Bayi

Variable	Sakit Campak		Tidak Sakit Campak		Total		P-value	CI 95%	KK
	N	%	n	%	n	%			
Usia kurang dari 9 bln atau lebih dari 11 bulan	4	22,2	14	77,8	18	100	0,020	Lower 0,608	0,346
Usia 9-11 bulan	0	0,0	22	100	22	100		Upper 0,996	
Jumlah	4	10,0	36	90,0	40	100			

Tabel 4 menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan imunisasi campak lebih dari 11 bulan yang mengalami penyakit campak berjumlah empat bayi (22,2%), sedangkan bayi yang mendapatkan imunisasi campak usia 9-11 bulan yang mengalami penyakit campak berjumlah nol bayi (%). Dari hasil analisis didapatkan $p\text{-value} = 0,020 < 0,05$, dan koefisien kontingensi 0,346. Hal ini menyatakan bahwa

ada hubungan yang signifikan antara usia pemberian imunisasi dengan penyakit campak dan keeratan hubungannya rendah.

B. Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan lebih banyak yang melakukan imunisasi usia 9-11 bulan dari pada kurang dari 9 bulan atau lebih dari 11 bulan, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mengikuti imunisasi campak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari 40 bayi yang mendapatkan imunisasi campak yang tidak mengalami penyakit campak yaitu 36 bayi (90,0%) sedangkan yang mengalami penyakit campak empat bayi (10,0%). Dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui jumlah yang menderita penyakit campak dan tidak menderita penyakit campak didapatkan lebih banyak yang sehat atau tidak menderita penyakit campak. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa usia pemberian imunisasi mempengaruhi kekebalan aktif dan memori imunologis yang efektif maka vaksinasi harus mengikuti cara pemakaian dan jadwal atau usia yang telah ditentukan oleh produsen vaksin melalui uji klinis yang telah dilakukan.¹¹

2. Hubungan Usia Pemberian Imunisasi campak dengan Kejadian Penyakit Campak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ngaglik I dan II menunjukkan bahwa bayi yang mendapat imunisasi lebih dari 11 bulan yang mengalami penyakit campak berjumlah empat bayi (22,2%), sedangkan bayi yang mendapatkan imunisasi usia 9-11 bulan tidak ada yang mengalami penyakit campak (0,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang menderita penyakit

campak seluruhnya adalah bayi yang di imunisasi pada usia lebih dari 11 bulan. Dari hasil analisis didapatkan $p\text{-value} = 0,020 < 0,05$, dan koefisien kontingensi 0,346. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia pemberian imunisasi dengan penyakit campak dan keeratan hubungannya rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa usia pemberian imunisasi mempengaruhi kekebalan aktif dan memori imunologis yang efektif maka vaksinasi harus mengikuti cara pemakaian dan jadwal atau usia yang telah ditentukan oleh produsen vaksin melalui uji klinis yang telah dilakukan.¹¹ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dan kejadian penyakit campak dengan $p\text{-value} 0,020$.⁸

Infeksi campak paling sering terjadi disebabkan oleh sistem imun belum matang pada usia muda. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh antibodi maternal. Selama tahun pertama kehidupan, anak akan dilindungi oleh antibodi maternal yang ditransfer dari ibu ke anaknya untuk melawan infeksi virus campak. Antibodi maternal tersebut kadarnya akan menurun dalam periode 6–12 bulan. Penurunan antibodi maternal tersebut menyebabkan anak rentan terhadap penyakit campak. Usia juga dapat berpengaruh terhadap efektivitas vaksin campak yang diberikan. Semakin usia anak melebihi 1 tahun maka semakin tinggi efikasi vaksin tersebut.¹³

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi, ada hubungan usia pemberian imunisasi dengan kejadian luar biasa penyakit campak, pada anak usia 0-41 bulan lebih berisiko terkena penyakit campak ($OR=2,11; 95\% CI=1,27-3,48$).²⁴ Bayi yang lahir dari ibu yang mempunyai kekebalan terhadap campak memiliki

imunitas sampai bayi berumur 6-9 bulan atau lebih. Biasanya antibodi akan berkurang saat anak berusia 6-12bulan.²⁵